

Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF SMP

Khairunsyah

Khairunsyah adalah Kepala Sekolah SPF SMP Negeri 2, Singkohor
Kabupaten Aceh Singkil, Indonesia
Email :

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil. Teknik pengumpulan data dengan melaksanakan kegiatan kerja sama tenaga pendidik melalui menemukan model-model pembelajaran, melaksanakan penilaian terhadap persiapan guru dalam pembelajaran, dan melakukan penilaian terhadap tanggung jawab guru. Validasi data dilakukan dengan membandingkan skor rata-rata dengan hasil penilaian terhadap kerja sama tenaga pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melakukan kunjungan kelas. Analisa data dilakukan dengan teknik observasi dan praktek langsung. Indikator kinerja yaitu alat ukur untuk mendapatkan data yang dapat diterima. Prosedur penelitian sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Hal ini terlihat pada siklus I pertemuan 1 dan 2 masing-masing presentase kesiapan guru sebesar 50% (kategori kurang) dan 66% (kategori cukup), selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 dan 2 masing-masing prosentase kesipan guru menjadi sebesar 83% (kategori baik) dan 100% (kategori sangat baik). Guru UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh.

Katakunci : kemampuan guru, perangkat pembelajaran, supervisi klinis

PENDAHULUAN

Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya yang harus dibina dan dikembangkan berkelanjutan. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang berjumlah 18 guru yang di didik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan profesional

Potensi sumber daya guru itu perlu terus menerus meningkat dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara professional. Itulah sebabnya ulasan mengenai perlunya supervisi pembelajaran itu bertolak dari keyakinan dasar bahwa guru adalah suatu profesi. Suatu profesi selalu bertumbuh dan berkembang. Perkembangan profesi itu ditentukan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Pentingnya pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran di UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten

Aceh Singkil untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran Guru UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor untuk proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu kegiatan supervisi klinis ini hendaknya berkesinambungan dilaksanakan di sekolah sebagai salah satu kegiatan yang dipandang positif dalam meningkatkan proses pembelajaran. Kepala Sekolah sebagai mitra guru pendidik dalam membimbing dan membina guru sebagai tenaga pendidik yang profesional.

Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengembangan profesional guru.

Hambatan yang menjadikan guru tidak fokus dengan pelaksanaan pembelajaran adalah guru kurang mempersiapkan perencanaan pembelajaran, penguasaan metode mengajar, dan kurangnya teknik memotivasi anak. Guru UPTD SPF Negeri 2 Singkohor banyak dan kekurangan dalam peningkatan mutu dimana, guru kurang memahami sisi pengaturan waktu, kesiapan sikap guru sehingga guru hanya mampu berdiri di depan kelas dengan membaca buku tanpa menguasai materi pelajaran. Permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar oleh guru UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor adalah kurang menguasai menyusun perangkat pembelajaran dan guru sebagian mengenal apa itu perangkat pembelajaran.

Berkenaan dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal yaitu: 1. Guru tidak fokus dalam pelaksanaan pembelajaran selama ini, 2. Kurangnya peningkatan mutu Guru dalam memahami pengaturan waktu kesiapan mental, 3. Kurangnya kesiapan Guru dalam mengajar yang disebabkan Guru kurang menguasai teknik metode pembelajaran dan 4. Guru sebagian mengenal apa itu Perangkat Pembelajaran.

Pada penelitian tindakan sekolah ini jenis supervisi yang digunakan adalah supervisi klinis. Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan untuk perbaikan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dari kesimpulan di atas maka penulis menetapkan judul penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022”.

Apakah dapat meningkatkan kemampuan Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran melalui supervisi klinis UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022?. Untuk mengetahui kemampuan Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022. Untuk peningkatan kemampuan Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022.

Supervisi

Dilihat dari sudut etimologi supervisi berasal dari kata *super* dan *vision* yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi secara etimologis, Supervisi adalah *penglihatan dari atas*. Pengertian itu merupakan arti kiasan yang menggambarkan suatu posisi yang melihat berkedudukan lebih tinggi dari pada yang dilihat. Orang yang berfungsi memberi bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir guru-guru kearah usaha mempertahankan suasana belajar mengajar yang lebih baik kita sebut Supervisor.

Semua guru tetap pada statusnya sebagai guru, tetapi bila suatu saat ia berfungsi membantu guru memecahkan persoalan belajar dan mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, maka pada saat itu ia berfungsi sebagai Supervisor. Piet. A. Sahertian Dkk (1981: 1 s/d 18) supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru dan merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran dan metode mengajar dan evaluasi pengajaran.

Dalam melakukan suatu pekerjaan orang yang terlibat dalam pekerjaan itu harus mengetahui dengan jelas apakah tujuan pekerjaan itu, yaitu apa yang hendak dicapai. Di bidang pendidikan dan pengajaran seorang supervisor pendidikan harus mempunyai pengetahuan yang cukup jelas tentang apakah tujuan supervisi itu. Tujuan umum supervisi pendidikan adalah memperbaiki situasi belajar mengajar, baik belajar para anak, maupun situasi guru mengajar.

Pandangan Wiles dan W.H. Burton sebagaimana dikutip oleh Burhanuddin (1994: 29) mengungkapkan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah membantu mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik. Tujuan supervisi pendidikan tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu kinerja sekolah dalam mengawasi guru mengajari anak-anak dalam belajar dan menyiapkan bagi perkembangan masa depannya.

Metode dan Teknik Supervisi

Dalam usaha meningkatkan program sekolah, pengawas sekolah sebagai supervisor dapat menggunakan berbagai teknik atau metode supervisi pendidikan. Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat tercapai. Teknik supervisi pendidikan berarti suatu cara atau jalan yang digunakan supervisor pendidikan dalam memberikan pelayanan atau bantuan kepada para supervisor.

Pelaksanaan supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Perbedaannya dengan supervisi yang lain adalah prosedur pelaksanaannya ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan kemudian langsung diusahakan perbaikan kekurangan dan kelemahan tersebut. Menurut Made Pidarta (1992), supervisi klinis diberlakukan bagi guru-guru yang sangat lemah dalam melaksanakan tugasnya.

Pelaksanaan supervisi klinis menurut La Sulo (1987), mengemukakan ciri-ciri supervisi yaitu 1. Bimbingan supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi. 2. Kesepakatan antara guru dan supervisor tentang apa yang dikaji dan jenis ketrampilan yang paling penting (diskusi guru dengan supervisor). 3. Instrumen dikembangkan dan disepakati bersama antara guru dengan supervisor, 4. Guru melakukan persiapan dengan aspek kelemahan-kelemahan yang akan diperbaiki, bila perlu berlatih di luar sekolah, 5. Pelaksanaannya seperti dalam teknik observasi sekolah, 6. Balikan diberikan dengan segera dan bersifat obyektif, 7. Guru hendaknya dapat menganalisa penampilannya, 8. Supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan dari pada memerintah atau mengarahkan, 9. Supervisor dan guru dalam keadaan suasana terbuka; dan 10. Supervisi dapat digunakan untuk membentuk atau peningkatan dan perbaikan keterampilan pembelajaran.

Pengawas sekolah selama ini menurut pengamatan sekilas di lapangan cenderung lebih banyak melaksanakan supervisi manajerial dari pada supervisi akademik. Supervisi akademik misalnya seperti berkunjung ke sekolah-sekolah mengamati guru yang sedang mengajar tanpa mengganggu. Hasil pengamatan dianalisis dan didiskusikan dengan guru serta akhirnya dapat menjadi masukan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran di Sekolah. Dengan demikian, hasil belajar siswa diharapkan akan meningkat. Komposisi kegiatan supervisi manajerial dengan kegiatan supervisi klinis disarankan 25 persen berbanding 75 persen (Pokja Pengawas, 2006). Istilah pengawasan dalam beberapa literatur asing sekurang-kurangnya dapat dipahami dalam konteks: (1) *inspection*, (2) *control*, dan (3) *supervision*.

Ketiga istilah di atas memiliki makna berbeda. *Inspection* memiliki esensi membangun *legal compliance*, yaitu kepatuhan pada perundangan dan peraturan kelembagaan yang mengikat. *Control* mempunyai esensi membangun *managerial compliance*, yaitu kepatuhan pada kaidah manajerial, kepemimpinan, kebijakan, keputusan, perencanaan dan program institusi yang telah ditetapkan.

Supervision memiliki esensi *professional compliance*, yaitu kepatuhan profesional dalam arti jaminan bahwa seorang profesional akan menjalankan tugasnya didasarkan atas teori, konsep-konsep, hasil validasi empirik, dan kaidah-kaidah etik. Kontrol dan inspeksi dalam praktek pengawasan satuan pendidikan hanya diperlukan dalam batas-batas tertentu, sedangkan yang lebih utama terletak pada supervisi pendidikan.

Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melaluisiklus yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Istilah klinis dalam definisi ini menunjuk kepada unsur-unsur khusus adalah: 1) Adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru di dalam proses supervisi; 2) Fokus pada tingkah laku yang sebenarnya dari guru di dalam kelas; 3) Observasi secara cermat; 4) upervisor dan guru secara bersama-sama menilai penampilan; 5) Supervisor dan guru secara bersama-sama menilai penampilan guru; dan 6) Fokus observasi sesuai dengan kebutuhan dan penampilan guru

Fokus supervisi klinis adalah pada penampilan guru secara nyata di kelas, termasuk pula guru sebagai peserta atau partisipasi aktif dalam proses supervisi tersebut.

Karakteristik Supervisi Klinis

Dari pengertian supervisi klinis tersebut diatas, dapat diuraikan beberapa karakteristik supervisi klinis yaitu: 1) Perbaikan dlm mengajar mengharuskan guru memperbaiki keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik; 2) tugas utama supervisor adalah mengajarkan berbagai keterampilan kepada guru atau calon guru yaitu: Keterampilan mengamati dan memahami (mempersepsi) proses pengajaran secara analitis, Keterampilan menganalisis proses pengajaran secara rasional berdasarkan bukti-bukti pengamatan yang jelas dan tepat, Keterampilan dalam pembaharuan kurikulum, pelaksanaan, serta percobaannya dan Keterampilan dalam mengajar; 3) Fokus supervisi klinis adalah pada perbaikan cara mengajar dan bukan mengubahkeperibadian guru; 4) Fokus supervisi klinis dalam perencanaan dan analisis merupakan pegangan dalam pembuatan dan pengujian hipotesis mengajar yang didasarkan atas bukti-bukti pengamatan; 5) Instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru; 6) Balikan (feedback) yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya obyektif; dan 7) Dalam percakapan balik seharusnya datang terlebih dahulu dari guru, bukan dari supervisor.

Prinsip-Prinsip Supervisi Klinis

Supervisi klinis yang dilakukan harus berdasarkan inisiatif dari para guru, perilaku supervisor harus demikian teknis sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan dari supervisor, Ciptakan hubungan yang bersifat manusiawi yang bersifat interaktif dan rasakesejawatan, Ciptakan suasana bebas di mana setiap orang bebas dan berani mengemukakan apa yang dialaminya. Supervisor berusaha dapat menjawab dan menemukan solusinya atas apa yang diharapkan guru, Obyek kajian adalah kebutuhan profesional guru yang riil, tentunya yang mereka alami dan Perhatian dipusatkan pada unsur-unsur yang spesifik yang harus diangkat untuk diperbaiki.

Kemampuan Guru

Kemampuan atau kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "Competency" yang berarti kecakapan atau kemampuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Djamarah, 1994 : 33). Kemampuan guru dalam mengelola atau menyusun perangkat pembelajaran adalah kesanggupan atau kecakapan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapai tujuan pembelajaran

Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulumnya,

tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Perangkat Pembelajaran

Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran sangatlah diharapkan, untuk memenuhi tujuan tersebut diperlukan suatu persiapan yang matang. Suparno (2002) mengemukakan sebelum guru mengajar (tahap persiapan) seorang guru diharapkan mempersiapkan bahan yang mau diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga/parktikum yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk memancing siswa aktif belajar, mempelajari keadaan siswa, mengerti kelemahan dan kelebihan siswa, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, kesemuanya ini akan terurai pelaksanaannya di dalam perangkat pembelajaran.

Suhadi, (2007:24) mengemukakan bahwa “Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.” Dari uraian tersebut dapatlah dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, serangkaian perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan seorang guru dalam menghadapi pembelajaran di kelas, berikut dalam tulisan ini kami membatasi perangkat pembelajaran hanya pada: (a) Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku siswa (BS), Buku Pegangan Guru (BPG), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Tes Hasil Belajar.

Berikut akan dipaparkan masing-masing perangkat pembelajaran yang dimaksud yaitu :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan panduan kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran sekaligus uraian kegiatan siswa yang berhubungan dengan kegiatan guru yang dimaksudkan. RPP ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah disusun mengacu pada prinsip dan karakteristik pembelajaran yang dipilih berisi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar, RPP yang disusun mencakup alokasi waktu 2 ´ 40 menit (khusus SMP) untuk setiap pertemuan (tatap muka).

Berkaitan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lebih lanjut O’Meara (2000) menyarankan agar dapat digunakan secara praktis oleh guru dan dapat dengan mudah diobservasi. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat tujuan isi atau materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, daftar pustaka dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan baik, terurut dan didesain dengan baik.

2. Buku

Buku sebagai rangkaian dari perangkat pembelajaran tentunya haru memberikan manfaat bagi guru khususnya siswa. Depdiknas (2008a:12) menjelaskan bahwa “Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari

pengarangnya.” Lebih lanjut dijelaskan dari sumber yang sama (Depdiknas, 2008a:12), bahwa:

Buku sebagai bahan tertulis merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Sedangkan buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisnya.

Selain penjelasan tersebut, dalam bagian yang sama, dijelaskan bahwa “Buku pelajaran berisi ilmu pengetahuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar” (Depdiknas, 2008a:12).

Sumber lain tentang buku adalah Permendiknas RI No. 2 tahun 2008. Tentang buku panduan pendidik dijelaskan dalam bab I, pasal 1, butir 4, bahwa “Buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik.” (Depdiknas, 2008b:2).

Beberapa batasan buku di atas menjelaskan bahwa buku sebagai salah satu bahan ajar jenis bahan cetak merupakan buku yang substansinya adalah pengetahuan, yang disusun berdasarkan analisis kurikulum, disusun untuk memudahkan guru dalam pembelajaran dan siswa belajar mencapai kompetensi yang ditetapkan kurikulum, dengan memperhatikan kebahasaan, kemenarikan, dan mencerminkan ide penulisnya. Buku yang memudahkan belajar siswa disebut buku siswa, dan buku yang memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran disebut sebagai buku panduan guru/pendidik, masing-masing memiliki struktur dan komponen yang khas.

Penyusunan bahan ajar cetak, khususnya buku, dijelaskan dalam Depdiknas (2008a:19) bahwa:

Sebuah buku akan dimulai dari latar belakang penulisan, definisi/ pengertian dari judul yang dikemukakan, penjelasan ruang lingkup pembahasan dalam buku, hukum atau aturan-aturan yang dibahas, contoh-contoh yang diperlukan, hasil penelitian, data dan inter petasinya, berbagai argumen yang sesuai disajikan.

Lebih lanjut diuraikan langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menulis buku sebagai pelengkap perangkat pembelajaran adalah: 1. Menganalisis kurikulum, 2. Menentukan judul buku yang akan ditulis, 3. Merancang *outline* buku agar memenuhi aspek kecukupan, 4. Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulisan, 5. Menulis buku dengan memperhatikan kebahasaan yang sesuai dengan pembacanya, 6. Mengedit dan merevisi hasil tulisan, 7. Memperbaiki tulisan, dan 7. Menggunakan berbagai sumber belajar yang relevan (Depdiknas, 2008a:20).

3. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Perangkat pembelajaran menjadi pendukung buku dalam pencapaian kompetensi dasar siswa adalah lembar kegiatan siswa (LKS). Lembar ini diperlukan guna mengarahkan proses belajar siswa, dimana pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, maka dalam serangkaian langkah aktivitas siswa harus berkenaan dengan tugas-tugas dan pembentukan konsep pembelajaran. Dengan adanya lembar kegiatan

siswa ini, maka partisipasi aktif peserta didik sangat diharapkan, sehingga dapat memberikan kesempatan lebih luas dalam proses konstruksi pengetahuan dalam dirinya.

Trianto (2007a:73) menguraikan bahwa lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah. Lembar kegiatan ini dapat berupa panduan untuk latihan pengembangan aspek kognitif maupun panduan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk panduan eksperimen atau demonstrasi.

Untuk menyusun perangkat pembelajaran berupa LKS, Depdiknas (2008b:23) menguraikan rambu-rambunya, bahwa LKS akan memuat paling tidak: judul, kompetensi dasar yang akan dicapai, waktu penyelesaian peralatan/ bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Langkah-langkah persiapan LKS dijelaskan dalam Depdiknas (2008a: 23-24) sebagai berikut: a. Analisis kurikulum. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan materi pokok, pengalaman belajar siswa, dan kompetensi yang harus dicapai siswa, b. Menyusun peta kebutuhan LKS. Peta kebutuhan LKS berguna untuk mengetahui jumlah kebutuhan LKS dan urutan LKS, c. Menentukan judul-judul LKS. Judul LKS harus sesuai dengan KD, materi pokok dan pengalaman belajar, dan d. Penulisan LKS. Langkah-langkahnya: Perumusan KD yang harus dikuasai, Menentukan alat penilaian, Penyusunan materi dari berbagai sumber, Memperhatikan struktur LKS, yang meliputi: Judul, Petunjuk belajar, Kompetensi yang akan dicapai, Informasi pendukung, Tugas dan langkah-langkah kerja, dan Penilaian

4. Tes Hasil Belajar (THB)

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila Kompetensi Dasar (KD)-nya dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya KD, guru perlu mengadakan tes setiap selesai menyajikan satu bahasan kepada siswa. Fungsi penilaian ini adalah memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program berikutnya bagi siswa belum berhasil.

Butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, tes ini dibuat mengacu pada kompetensi dasar yang ingin dicapai, dijabarkan ke dalam indikator pencapaian hasil belajar dan disusun berdasarkan kisi-kisi penulisan butir soal lengkap dengan kunci jawabannya serta lembar observasi penilaian psikomotor kinerja siswa.

Untuk mengukur hasil belajar digunakan tes hasil belajar, Subino, (1987) mengatakan bahwa Idealnya sebelum tes dipergunakan maka tes tersebut harus memenuhi syarat-syarat tes yang baik memenuhi kriteria validitas dan reliabel. Validitas adalah ketepatan tes dalam mengukur apa yang harus diukur, seberapa baikkah tes tersebut dapat melaksanakan tugas yang diembannya, sedangkan reliabilitas adalah Kekonsistenan alat ukur .

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data

Sebagai subjek dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah guru-guru SMP Negeri 2 Singkohor, dengan jumlah guru 12 orang,

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Melaksanakan peningkatan kinerja guru melalui perencanaan pengembangan profesional dan melakukan kunjungan kelas. Melakukan penilaian terhadap persiapan guru dalam pembelajaran. Melakukan penilaian terhadap tanggung jawab guru.

Alat Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan pada seluruh guru yang telah ditentukan sebagai sumber data dengan mempergunakan pedoman wawancara, wawancara dapat diperluas sesuai dengan situasi dan jawaban yang diberikan oleh para nara sumber. Wawancara dilakukan dengan saling terbuka untuk mengungkap berbagai hal yang dilakukan dan dirasakan oleh dewan guru selama ini.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dapat bersumber dari berbagai hal, baik dari jurnal, buku dan berbagai dokumen lainnya yang terkait seperti perangkat-perangkat pembelajaran yang dipergunakan oleh para guru

Analisis Data

Data dan informasi dianalisis dan diinterpretasikan mulai dari awal penelitian sampai berakhirnya Penelitian Tindakan Sekolah ini. Analisis adalah proses penyusunan data agar data mudah ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan ke dalam pola, tema atau kategori. Sedangkan tafsiran dilakukan untuk memberi makna, pada analisis, dengan jalan menjelaskan pola katagori.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, praktek langsung yang meliputi: Kreativitas guru, Kemampuan guru dalam berkarya, Kedisiplinan guru dalam bertindak dan Tanggung jawab guru dalam mendidik siswanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Perencanaan dan Pelaksanaan

Merencanakan instrument penilaian terhadap guru, merencanakan sistim penilaian dari hasil pengamatan siswa, merencanakan program pembinaan dan pemberian hadiah kepada guru yang memperoleh persentase dengan kriteria baik.

Dalam pelaksanaan siklus I ini, pertemuan 1 pada tanggal 4 September 2021, Peneliti melakukan penilaian kepada guru yang mereka anggap profesional. Melaksanakan kegiatan perencanaan pengembangan profesional kelas dan

mewawancarai guru di saat istirahat atau jam pembelajaran kosong dengan memanggil guru kedalam ruang guru, Peneliti memberikan kelompok pembinaan tergantung guru mengajar pada kelas yang di berikan tugas.

Tabel 1
Lembaran Penilaian Guru Pada Siklus I pertemuan 1 Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF

Kegiatan	Perolehan Hasil Pengamatan Guru Profesional		Ketuntasan (%)	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus I		6 Guru	50 %	50 %

Sumber : Hasil Penelitian 2020/2021

Berdasarkan tabel 1 lembaran penilaian guru pada siklus I pertemuan 1, diperoleh data bahwa guru yang memperoleh hasil pengamatan profesional berjumlah yang tuntas 6 guru dan yang tidak tuntas 6 guru dari keseluruhan jumlah guru yaitu 12 orang. Maka jumlah guru yang mengalami ketuntasan dalam pelaksanaan perencanaan pengembangan profesional dengan persentase sebesar 50 %,sedangkan jumlah guru guru yang belum mengalami ketuntasan sebesar 50%.

Observasi

Hasil observasi terhadap guru pada proses belajar mengajar diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2
Hasil Pengamatan Kesiapan Guru Pada Siklus I pertemuan 1 Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF

No	Aspek Yang Diminati	Skor	Persentase
1	Menguasai materi pembelajaran	6 Guru	50 %
2	Menguasai teknik mengajar	6 Guru	50 %
3	Menguasai teknik mengevaluasi	6 Guru	50 %
4	Menguasai teknik memotivasi	6 Guru	50 %
5	Menguasai teknik tindak lanjut pembelajaran	6 Guru	50 %
6	Menguasai bahasa yang santun	6 Guru	50 %
7	Melakukan bimbingan pada siswa	6 Guru	50 %
8	Tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah	6 Guru	50 %
	Persentase Kesiapan Guru (%)		50 %

Sumber : Hasil Penelitian 20202021

Berdasarkan dari tabel 4.3 hasil pengamatan kesiapan guru pada siklus I pertemuan 1, antara lain adalah aktifitas guru saat proses belajar mengajar berlangsung dan pelaksanaan kesiapan guru yang diselenggarakan oleh kepala sekolah. Hasil dari observasi terhadap aktifitas guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan persentase kesiapan guru sebesar 50 % (kategori kurang).

Siklus II

Perencanaan dan Pelaksanaan

Merencanakan instrument penilaian terhadap guru, merencanakan sistim penilaian dari hasil pengamatan siswa, merencanakan program pembinaan dan pemberian hadiah kepada guru yang memperoleh persentase dengan kriteria baik.

Dalam pelaksanaan siklus II pertemuan 1 pada tanggal 25 September 2021 ini, Peneliti melakukan penilaian kepada guru yang mereka anggap profesional. Melaksanakan kegiatan perencanaan pengembangan profesional kelas dan mewawancarai guru di saat istirahat atau jam pembelajaran kosong dengan memanggil guru kedalam ruang guru, Peneliti memberikan kelompok pembinaan tergantung guru mengajar pada kelas yang di berikan tugas.

Tabel 3
Lembaran Penilaian Guru Pada Siklus II Pertemuan 1 Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF

Kegiatan	Perolehan Hasil Pengamatan Guru Profesional		Ketuntasan (%)	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus II	10 Guru	2 Guru	83%	17 %

Sumber : Hasil Penelitian 20202021

Berdasarkan tabel 3 lembaran penilaian guru pada siklus II pertemuan 1, diperoleh data bahwa guru yang memperoleh hasil pengamatan profesional berjumlah 10 guru dari keseluruhan jumlah guru yaitu 12 orang. Maka jumlah guru yang mengalami ketuntasan dalam pelaksanaan perencanaan menyusun perangkat pembelajaran untuk menjadi guru yang profesional dengan persentase ketuntasan sebesar 83 %, sedangkan jumlah guru guru yang belum mengalami ketuntasan sebesar 17 %.

Observasi

Hasil observasi terhadap guru pada proses belajar mengajar diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.
Hasil Pengamatan Kesiapan Guru Pada Siklus II Pertemuan 1 Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF

No	Aspek Yang Diamati	Skor	Persentase
1.	Menguasai materi pembelajaran	10 Guru	83 %
2.	Menguasai teknik mengajar	10 Guru	83%
3.	Menguasai teknik mengevaluasi	10 Guru	83 %

4.	Menguasai teknik memotivasi	10Guru	83 %
5.	Menguasai teknik tindak lanjut pembelajaran	10 Guru	83 %
6.	Menguasai bahasa yang santun	10 Guru	83 %
7.	Melakukan bimbingan pada siswa	10 Guru	83 %
8.	Tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah	10 Guru	83%
Persentase Kesiapan Guru (%)			83%

Sumber : Hasil Penelitian 2020/2021

Berdasarkan dari tabel 4 hasil pengamatan kesiapan guru pada siklus II pertemuan 1, antara lain adalah aktifitas guru saat proses belajar mengajar berlangsung dan pelaksanaan kesiapan guru yang diselenggarakan oleh kepala sekolah. Hasil dari observasi terhadap aktifitas guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan persentase kesiapan guru sebesar 83 %.(kategori **baik**) karena kinerja guru belum peningkatan yang signifikan akan maka di lanjutkan pada pembahasan siklus II pertemuan 2.

Pertemuan 2

Pada siklus II pertemuan 2 ini dilakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan tidak membuat siswa bosan.

Perencanaan dan Pelaksanaan

Merencanakan instrument penilaian terhadap guru, merencanakan sistim penilaian dari hasil pengamatan siswa, merencanakan program pembinaan dan pemberian hadiah kepada guru yang memperoleh persentase dengan kriteria baik.

Dalam pelaksanaan siklus II pertemuan 2 pada tanggal 2 Oktober 2021 ini, siswa melakukan penilaian kepada guru yang mereka anggap professional. Melaksanakan kegiatan perencanaan pengembangan professional kelas dan mewawancarai guru di saat istirahat atau jam pembelajaran kosong dengan memanggil guru kedalam ruang guru, Penulis memberikan kelompok pembinaan tergantung guru mengajar pada kelas yang di berikan tugas.

Tabel 5

Lembaran Penilaian Guru Pada Siklus II Pertemuan 2
Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF

Kegiatan	Perolehan Hasil Pengamatan Guru Profesional		Ketuntasan (%)	
	Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas
Siklus II	12Guru	0 Guru	100%	0%
Persentase Kesiapan Guru (%)				83%

Sumber : Hasil Penelitian 2020/2021

Berdasarkan tabel 5 lembaran penilaian guru pada siklus II pertemuan 2, diperoleh data bahwa guru yang memperoleh hasil pengamatan professional berjumlah 12 guru dari keseluruhan jumlah guru yaitu 12 orang. Maka jumlah guru yang

mengalami ketuntasan dalam pelaksanaan perencanaan menyusun perangkat pembelajaran yang professional dengan persentase sebesar 100%.

Observasi

Hasil observasi terhadap guru pada proses belajar mengajar diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Pengamatan Kesiapan Guru Pada Siklus II pertemuan 2
Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF

No	Aspek Yang Diamati	Skor	Persentase
1.	Menguasai materi pembelajaran	12 Guru	100 %
2.	Menguasai teknik mengajar	12 Guru	100 %
3.	Menguasai teknik mengevaluasi	12 Guru	100 %
4.	Menguasai teknik memotivasi	12 Guru	100 %
5.	Menguasai teknik tindak lanjut pembelajaran	12 Guru	100 %
6.	Menguasai bahasa yang santun	12 Guru	100 %
7.	Melakukan bimbingan pada siswa	12 Guru	100 %
8.	Tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah	12 Guru	100 %
Persentase Kesiapan Guru (%)			100%

Sumber : Hasil Penelitian 2020/2021

Berdasarkan dari tabel 6 hasil pengamatan kesiapan guru pada siklus II pertemuan 2, antara lain adalah aktifitas guru saat proses belajar mengajar berlangsung dan pelaksanaan kesiapan guru yang diselenggarakan oleh kepala sekolah. Hasil dari observasi terhadap aktifitas guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung dengan persentase kesiapan guru sebesar 94%.(kategori **baik sekali**) karena kinerja guru sudah mencapai peningkatan yang signifikan maka tidak dilanjutkan pada siklus yang berikutnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah penulis laksanakan dari bermulanya penelitian dan sampai berakhirnya penelitian ini, maka penulis bisa memberikan simpulan dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini yaitu : Dengan adanya penelitian tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022 .Hal ini terlihat pada siklus I pertemuan 1 dan 2 masing-masing presentae kesiapan guru sebesar 50% (kategori kurang) dan 66% (kategori cukup),selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 dan 2 masing-masing prosentase kesipan guru menjadi sebesar 83% (kategori baik) dan 100% (kategori sangat baik).Jadi data tersebut terlihat jelas yang dialami oleh guru UPTD SPF SMP Negeri 2 Singkohor Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, H. P., and Dickey, F. G. 1959. *Basic Principles of Supervision*. New York: American Book Company.
- Arends 1997 *The Term Teaching Model*[online] <http://www.idunbiu.com> [diakses November 2011].
- Depdikbud. 1975. *Kurikulum Sekolah Dasar 75 Buku III D: Pedoman Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Djajadisastra, J. 1976. *Pengantar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999, Jakarta, *Tugas Pokok dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah, Materi Pelatihan Calon Kepala Sekolah/ Madrasah*, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat
- Eggen, P.D & Kauchak, P. P. (1996) *Strategies for Teacher. Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Johnson & Johnson 1989 *Cooperative Learning Strategies* (online) :www.clcrc.com/pages/cl.html.
- Kemmis, S. and McTaggart, R. 1992. *The Action Research Reader*.Victoria: Deakin University Press.
- Lie, A. 2008 *Three Learning Model Used In The Class*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Lie, A. 2008 :*Cooperative Learning*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Pidarta, Made. 1997 *Landasan Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Soetopo, H., dan Soemanto, W. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Malang: Bina Aksara
- Suparno,P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisus
- Soekanto Soerjono 2008 Jakarta, Dekdikbud
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UPI 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung UPI
- Tahalele, J. F. 1979. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: P3T IKIP Malang.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka
- Masngud, *Supervisi Pendidikan*, (*Jurnal Pendidikan Islam, SULUH*, Vol. 3 No.1 Januari-April 2010), hlm. 129-130
- Nawawi, H. 1988. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Wiles, K. 1987. *Supervision for Better School*. New York: Prentice Hall, Inc.